

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku dan budaya, hal itu menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak ragam jenis musik. Dimulai dari musik yang tradisional ada di tiap daerah, seperti Jawa Barat yang memiliki tembang sunda yang berasal dari alat musik Angklung dan di daerah Jakarta atau Suku Betawi memiliki musik gambang kromong yang berasal dari alat musik Gamelan. Dilanjutkan dengan adanya musik keroncong yang awalnya masuk dari Pulau Maluku dibawa oleh Portugis saat masa penjajahan. Pada akhirnya berakhir zaman penjajahan, musik Indonesia mulai dipengaruhi oleh budaya yang datang dari negara Barat, hasil produknya seperti musik-musik beraliran *jazz*, *pop*, *rock*, dan termasuk musik folk.

Musisi musik folk Amerika seperti Peter Seeger, Bob Dylan, hingga grup musik Crosby, dan Nash & Young berhasil menyiarkan musik folk hingga ke Indonesia. Sampai akhirnya dalam tulisan Denny Sakrie yang berjudul “Selayang Pandang Folk Indonesia” ada musisi pertama Indonesia yang menyanyikan musik beraliran folk yaitu Gordon Tobing, tidak hanya di tanah air namun juga sampai ranah Internasional (Sakrie, 2013). Menurut Peter Seeger, musik folk memungkinkan masyarakat memahami masalah bersama, termasuk bagaimana mereka berinteraksi (Donaldson, 2011). Dengan tema yang sesuai dengan kehidupan masyarakat zaman sekarang seperti tentang alam, kritik sosial, keresahan anak muda, dan terkadang dibawakan dengan humor, membuat karya musisi folk sebenarnya mudah diterima oleh telinga masyarakat. Iwan Fals, Doel Sumbang, Ebiet G Ade, hingga duo musikalisasi puisi AriReda adalah bukti beberapa nama yang pasti sudah diketahui masyarakat.

Munculnya major label di tahun 90-an sampai 2000-an menjadikan musik folk perlahan kalah saing dengan musik-musik lain yang diatasi oleh major label. Musik folk mulai sedikit demi sedikit tergerus oleh musik major label yang dipromosikan secara besar besaran, yang dengan mudah diberitakan melalui

banyak macam media seperti televisi, radio, hingga majalah. Setelah mulai pertengahan tahun 2000-an akhirnya lahir gerakan *independent* (indie) berasal dari musisi yang ingin bebas, berdiri sendiri, tidak bergantung pada sebuah instansi untuk melahirkan karyanya, sehingga penciptaan, pemasaran, dan pengerjaan grafis album lahir berdasarkan kebebasan dan idealisme mereka sendiri. Jika dilihat berdasarkan urutan waktu Endah N Rhesa (2004) dan Float (2004) merupakan musisi-musisi folk awal yang menggunakan cara indie dalam konsep bermusiknya, diikuti oleh Dialog Dini Hari (2007) dan Payung Teduh (2008). Dilansir dari artikel yang diunggah oleh *Vice Indonesia* “Di Indonesia, suka tak suka, dekade ini adalah masa kejayaan folk. Delapan dari dua puluh album terbaik dekade ini memiliki musik beraliran folk, Bahkan posisi pertama dihuni oleh band yang mengusung aliran folk dalam musiknya” (Vice Staff, 2019). Hal ini membuktikan musik folk secara indie terus berkembang di kalangan pendengar musik Indonesia, karyanya terus-menerus tercipta. Salah satunya oleh grup musik folk asal Kota Bandung yaitu Rasukma.

Grup musik Rasukma, merupakan duo folk yang terbentuk pada Desember tahun 2017. Duo yang mendapat inspirasi dari musisi terdahulu seperti Cholil Mahmud dari Efek Rumah Kaca dan Banda Neira ini beranggotakan Shahreza Sendhang Rasendrya (Eson) pada gitar/vokal dan Aulia Maghfirani Noor (Adel) pada vokal. Dilansir dari artikel yang diunggah oleh *Incotive* “Rasukma memulai dari konsep yang sangat esensial yaitu mengukuhkan musik yang mereka ciptakan menjadi media untuk menyalurkan ekspresi, dengan folk sebagai pakem bermusik sederhananya. Membuat Rasukma menjadi entitas yang dapat dikonsumsi banyak golongan.” (Hanif, 2018). Single awal yang mereka rilis adalah “Yang Berlalu Biar Berlalu” dan “Tolong! Kami Butuh Bantuan!” pada Agustus 2018 dan kemudian diikuti single lain “Kian Dalam” dan “Inti Bumi” di tahun 2019.

Dengan berkembangnya musik indie di Indonesia, para musisi Indonesia terus-menerus menciptakan karya musik, mengungkapkan idealisme dan ekspresi mereka melalui lagu, menyebarluaskan ke khalayak ramai para pendengar musik Indonesia. Peran desain grafis merupakan hal penting dalam membentuk sebuah citra serta identitas sebuah karya musik, terlebih lagi untuk sebuah album musik. Objek grafis seperti warna, ilustrasi, tipografi, dan *layout* dirancang agar

menciptakan citra yang menggambarkan isi dari album musik yang dibuat, desain grafis pada sebuah karya musik akan menciptakan value tersendiri sebagai media pendukung untuk promosi sebuah album. Hal yang kerap dilakukan pada album musik seperti untuk sampul album, label CD, poster, kaos, hingga *ambience media* pada ruang publik karena seperti dikutip dari *Medical Daily*, “Manusia dapat lebih ringan untuk mengingat visual seseorang (wajah) daripada nama seseorang tersebut, karena manusia dilengkapi otak yang mampu memproses data visual secara lebih cepat.” (Bushak, 2014).

Pada tahun 2020 ini Rasukma akan merilis debut album mereka yang berjudul “Inti Bumi” secara *self-release*, album yang berisi tentang lagu-lagu hasil representasi keresahan mereka terhadap kondisi-kondisi kehidupan keseharian. Rasukma tentunya juga akan meramaikan persaingan rilisan karya musisi lainnya yang menyiapkan musikalitas, identitas, dan juga aspek visual secara matang. Album Inti Bumi milik Rasukma ditulis dan dimasak sendiri langsung oleh Eson dan Adel, juga sudah memasuki proses rekaman di Red Studio dan diproduksi langsung oleh Eson sendiri, membuat album ini sudah matang secara konsep dan materi audio. Album pertama ini diciptakan agar mampu mendapatkan respon publik yang luas, tidak hanya terhadap pada lagunya saja namun juga dari kualitas konten visual album yang menarik, membentuk identitas band/*brand image* yang memiliki *value*. Sebagai contoh paling jelas yaitu sampul album yang menjadi objek utama mata manusia saat mendapatkan album musik, pesan dan konsep menjadi hal tersirat yang harus dimiliki oleh sampul album agar menarik daya tarik pendengar untuk mendapatkannya. Seperti yang dikatakan oleh Rekti Yoewono “Sebuah *artwork* album hendaknya selaras dengan materi musik, pertama kali audiens mengenal sebuah grup musik atau album musik melalui media tradisional yaitu cover album” (Santoso, 2018).

Maka dari itu dengan direncanakannya album musik berikut, akan dilakukan perancangan identitas visual pada media promosi album Inti Bumi milik grup musik Rasukma sebagai salah satu cara menyampaikan pesan dan konsep album serta promosi yang baik kepada para pendengar musik, khususnya pendengar musik dari musisi folk. Dengan demikian secara tidak langsung akan meningkatkan minat penikmat musik untuk mendengarkan ataupun membeli hasil

karya dari Rasukma dan meningkatkan citra Rasukma di mata pendengar musik di Indonesia. Dengan penyampaian dan pendekatan yang tepat dalam menciptakan identitas visual dan, album Inti Bumi akan mampu bersaing dengan rilisan band indie lain yang memiliki kualitas yang sepadan juga secara tidak langsung dapat memberi kesan pada para penikmat musik sebagai rilisan yang *collectable*. Tidak hanya untuk meraih keuntungan sendiri, konsep matang perancangan identitas album musik Rasukma diharapkan agar menginspirasi band-band indie lainnya yang memiliki masalah dalam membentuk *value*, *brand image*, dan *visual identity* sebuah band dengan cara merancang media promosi untuk band mereka melalui identitas visual album yang harus disikapi secara serius.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Dalam uraian permasalahan di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah, yaitu:

1. Album pertama Rasukma yang bertajuk “Inti Bumi” memiliki potensi menjadi rilisan yang baik sebagai musik folk dari musisi indie lokal namun masih belum memiliki identitas visual pada media promosinya.
2. Belum dimilikinya identitas visual yang sesuai dengan pesan dan konsep albumnya sebagai penciptaan citra pada grup musik Rasukma.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Dalam tugas akhir ini terdapat rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana merancang identitas visual pada media promosi album Inti Bumi milik grup musik Rasukma yang sesuai dengan pesan dan konsep albumnya?

## **1.3 Ruang Lingkup**

Dalam menjelaskan suatu masalah ada baiknya menggunakan ruang lingkup masalah agar permasalahan tidak menyimpang. Adapun ruang lingkup masalah tugas akhir ini adalah:

1. Apa

Perancangan identitas visual pada media promosi untuk album Inti Bumi grup musik Rasukma.

2. Dimana

Proses pencarian data dan perancangan dilakukan di Kota Bandung.

3. Kapan

Proses pengumpulan data dilakukan dari Januari 2020 hingga April 2020, Proses perancangan dilakukan dari bulan Mei 2020 hingga Juni 2020.

4. Bagian mana

Perancangan hanya dibatasi pada bagian identitas visual untuk album Inti Bumi grup musik Rasukma serta media pendukung promosinya.

#### **1.4 Tujuan**

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Merancang dan menerapkan identitas visual pada media promosi untuk menyampaikan pesan dan konsep dari album Inti Bumi grup musik Rasukma. Selain itu, perancangan ini juga bertujuan untuk menciptakan minat penikmat musik untuk mendengarkan/membeli album Inti Bumi sebagai album yang memiliki nilai *collectable* dan *brand awareness*.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode pengumpulan data kualitatif. Metode kualitatif sendiri, adalah suatu penelitian yang menampilkan data deskriptif yang berupa kata tersusun maupun lisan dari narasumber yang diamati. Penelitian ini digunakan apabila suatu masalah kurang dapat dipahami, untuk memahami makna tersembunyi, memahami suatu interaksi sosial, mengembangkan suatu permasalahan dan teori, serta berguna untuk memastikan kebenaran data. Penelitian dengan metode ini memungkinkan penulis dapat mengamati dan mengetahui lebih dalam pendapat masyarakat terhadap objek penelitian. Pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

##### **1.5.1 Metode Pengumpulan Data**

1. Observasi

Metode ini akan dilakukan secara langsung, dengan mengamati album Inti Bumi dan grup musik Rasukma.

## 2. Dokumentasi

Pengumpulan data hasil dokumentasi beberapa sampul album untuk menjadi bahan referensi studi visual.

## 3. Wawancara

Pengumpulan data dari narasumber yang berkaitan untuk mendapatkan insight seperti personil Rasukma, musisi, desainer sampul album, dan tokoh musik di Indonesia.

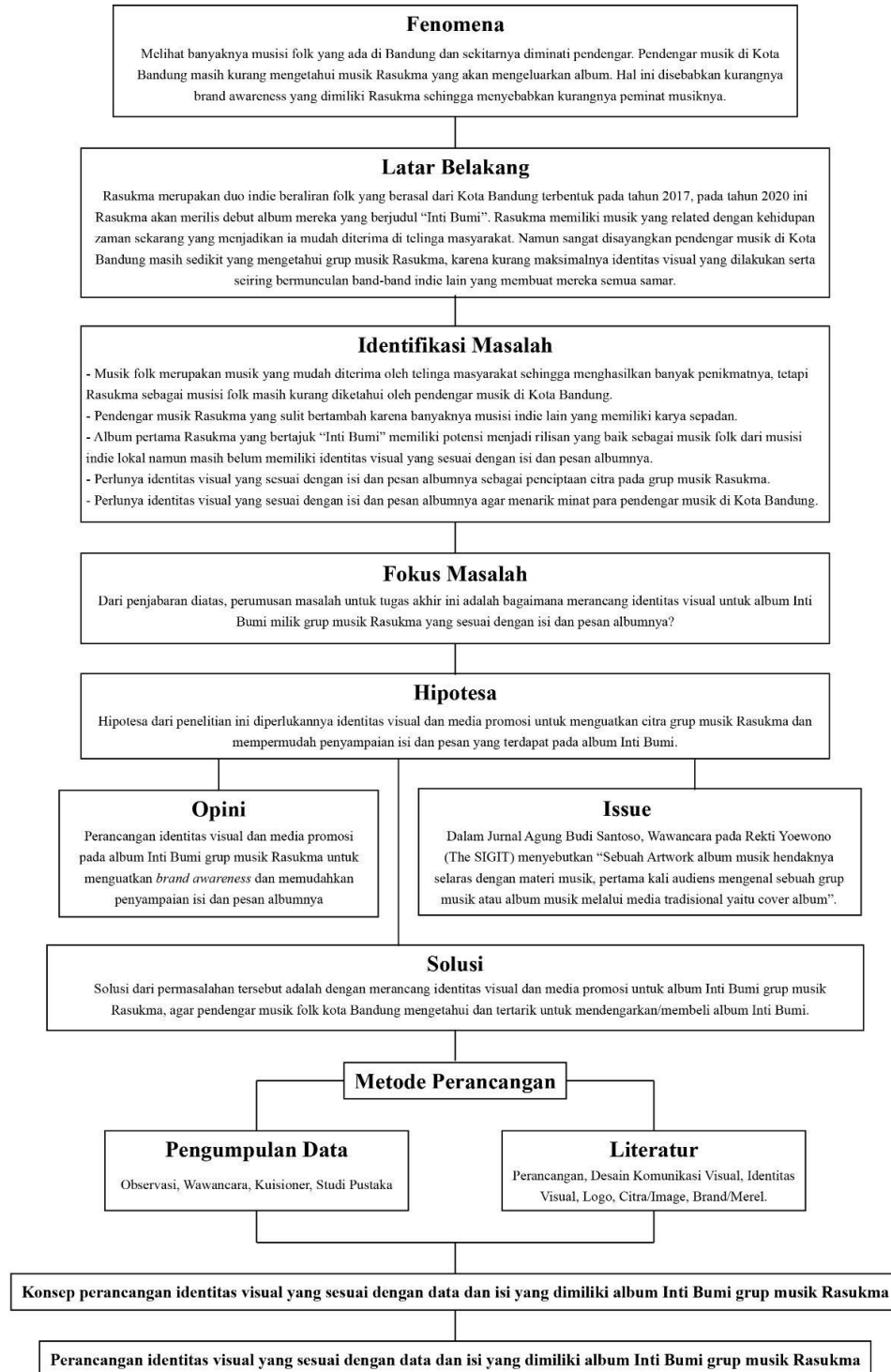
## 4. Studi Literasi

Pengumpulan data tertulis berupa literatur yang bersumber dari referensi tentang teori desain komunikasi visual, serta berbagai jenis dokumen lainnya seperti jurnal, berita, majalah, dan artikel yang akan membantu memberikan referensi dan pemahaman yang luas.

### **1.5.2 Metode Analisis Data**

Untuk menganalisis data, penulis memilih metode analisis matriks. Analisis matriks merupakan penempatan beberapa objek secara sejajar untuk dapat membandingkan beberapa objek tersebut. Objek visual apabila dijajarkan dan dinilai menggunakan satu tolok ukur yang sama maka akan terlihat perbedaannya sehingga dapat memunculkan gradasi (Soewardikoen, 2013:104). Analisis matriks memudahkan identifikasi menjadi lebih seimbang, dengan cara menyejajarkan informasi.

## 1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

(Sumber: pribadi)

## **1.7 Pembabakan**

### **1. BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini, penulis memaparkan latar belakang dan masalah yang ada pada penciptaan identitas visual pada album Inti Bumi grup musik Rasukma, serta dilengkapi ruang lingkup, tujuan, metode dalam pengumpulan data, dan sistematika penulisannya.

### **2. BAB II Teori**

Pada bagian ini berisi teori-teori dari literasi tentang desain komunikasi visual, branding, media pendukung, dsb. Digunakan sebagai acuan dalam membuat perancangan identitas visual untuk album Inti Bumi milik grup musik Rasukma.

### **3. BAB III Data dan Analisis Data**

Bab ini memaparkan data yang diperoleh dari pengumpulan data yang berasal dari Rasukma sebagai objek utama, literasi yang berkaitan, album musik sejenis melalui metode studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan wawancara yang diolah dengan Analisis Matriks.

### **4. BAB IV Konsep dan Hasil Rancangan**

Bagian ini menguraikan konsep identitas visual untuk album Inti Bumi grup musik Rasukma dan perancangan media pendukung dimulai dari ide besar, penyesuaian, pemilihan media, dan rancangan visual sesuai dengan target audiens yang telah didapatkan melalui analisis di bab-bab sebelumnya.

### **5. BAB V Penutup**

Bagian ini menjelaskan kesimpulan serta saran dari hasil penelitian dan perancangan identitas visual pada album Inti Bumi grup musik Rasukma yang dilakukan sejak awal proses berlangsung.